

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proses belajar terdapat hak dan kewajiban mahasiswa seperti yang tertulis pada PP Nomor 60 Bab X Pasal 109 – 110. Beberapa contoh dari hak mahasiswa tersebut adalah menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab, memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan bidang akademik sesuai dengan minat, bakat, kegemaran dan kemampuan; memanfaatkan fasilitas perguruan tinggi; mendapatkan bimbingan dari dosen yang bertanggung jawab atas program studi yang diikuti serta hasil belajarnya; ikut serta dalam organisasi mahasiswa pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Kewajiban mahasiswa adalah mematuhi semua peraturan/ ketentuan yang berlaku pada perguruan tinggi yang bersangkutan, ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban, dan keamanan perguruan tinggi yang bersangkutan, menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau kesenian (Kemenag PP 60, 1999).

Masing-masing Perguruan Tinggi menetapkan peraturan akademik atau tata tertib yang di dalamnya terdapat hak dan kewajiban mahasiswa. Seperti Akademik Fisipol Universitas Gadjah Mada yang menetapkan bahwa mahasiswa wajib mengerjakan tugas dan ujian yang diberikan dosen, menyerahkan tugas mata kuliah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, mengikuti kuliah secara tertib, hadir tepat waktu sesuai jadwal kuliah, dan mengikuti kaidah akademik dalam menulis karya ilmiah (Proses Pendidikan Akademik Fisipol UGM, 2015). Mahasiswa berusaha memenuhi kewajibannya agar memperoleh hak hasil akademik yang baik. Namun dalam upaya memenuhi kewajibannya seringkali mahasiswa dengan sadar melakukan tindak kecurangan akademik (*academic dishonesty*). Ditemukan beberapa mahasiswa masih ada yang menyontek, sengaja menitipkan absen, menyalin tugas teman, melakukan plagiat, dan mengambil kalimat tanpa mencantumkan daftar pustaka.

Perilaku *academic dishonesty* ini terjadi di Perguruan Tinggi Negeri dan di Perguruan Tinggi Swasta. Di program doctoral Universitas Negeri Jakarta telah terjadi plagiarisme yang dilakukan oleh lima pejabat Sulawesi Tenggara untuk memperoleh gelar doktor pada September 2016 (BBC Indonesia, 2016). Kasus kecurangan akademik yang lain dilakukan oleh mantan mahasiswa Universitas Indonesia yang telah di drop out karena melakukan kecurangan akademik dan melakukan pemalsuan transkrip nilai agar bisa melanjutkan kuliah di salah satu Universitas di Malaysia (Berita dreamers, 2017). Di Universitas Bina Nusantara, 26 mahasiswa diberhentikan karena tertangkap menyontek saat pelaksanaan UTS tahun ajaran 2016/2017 (Binus University, 2017). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mencoret status mahasiswa baru karena mahasiswa tersebut terbukti memakai jasa joki pada saat ujian masuk (Detiknews, 2018).

Dalam rangka menyikapi perilaku *academic dishonesty* yang dilakukan mahasiswa, setiap Perguruan Tinggi melakukan tindakan prevensi serta pemberian

sanksi kepada mahasiswa yang melanggar. Di Universitas Bina Nusantara, mahasiswa yang ketahuan menyontek akan langsung diberhentikan dan tidak ada toleransi (Binus University, 2017). Di Universitas Pelita Harapan, peraturan pasal 17 tentang Plagiarisme, Penyontekan, Joki Ujian, dan Pemalsuan Dokumen, tertulis apabila menyontek maka hukuman terberatnya adalah pencabutan status kemahasiswaan di UPH dan apabila melakukan pemalsuan dokumen maka selain pencabutan status kemahasiswaan juga akan dilaporkan kepada pihak kepolisian (UPH, 2017). Di Universitas Indonesia mahasiswa yang menyontek atau memberikan contekan akan mendapat nilai E dan tidak boleh mengikuti mata kuliah ujian selanjutnya. Bagi mahasiswa yang melakukan kecurangan yang lain akan mendapat hukuman yang ditentukan oleh pihak fakultas (UI, 2017).

Hasil survei terkait *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Akutansi di salah satu Universitas Negeri di Indonesia oleh Winardi, dkk (2017) dengan 342 responden bahwa 77,5% responden mengaku pernah melakukan ketidakjujuran akademik. Selain itu Sundrya, dkk (2016) menampilkan bahwa tingkat kecurangan akademik pada mahasiswa UNISBA terdapat 52,9% mahasiswa biasa menyontek dan 79,4% melakukan plagiasi. Prayoga dan Qudsyi (2015) menyatakan bahwa dari 253 mahasiswa 13,9% memalsukan referensi, dan 12,3% membantu orang lain melakukan kecurangan akademik.

Menurut McCabe (dalam Anderman dan Murdock, 2007) *academic dishonesty* merupakan perilaku menerima atau kegiatan menjiplak pekerjaan orang lain pada saat tes, menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan atau membantu orang lain dalam tes. Menurut Anderman dan Murdock (dalam Purnamasari, 2013) kecurangan akademik merupakan penggunaan segala kelengkapan dari materi ataupun bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam tugas-tugas akademik dan atau aktivitas yang mengganggu proses asesmen. Artinya, mahasiswa yang dikatakan memiliki perilaku *academic dishonesty* adalah mahasiswa yang menyontek, melakukan plagiarisme, dan membawa segala benda yang dilarang pada saat ujian, meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas mandiri, dan tidak mencantumkan catatan kaki. McCabe (2001) mengungkapkan bahwa perilaku kecurangan akademik adalah menyontek (*cheating*), plagiat (*plagiarism*), mengutip informasi tanpa mencantumkan sumber (*copied one or two sentences without footnoting*), menggunakan hasil pekerjaan orang lain (*used unauthorized crib notes*), bekerjasama dan membantu orang lain (*unpermitted collaboration on assignments*). Untuk melengkapi data yang ada, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang ditemui oleh peneliti. Berikut petikan wawancara tersebut:

Mahasiswa M (laki-laki) 23 tahun, Universitas Mercu Buana :

“Nyontek, ya gue masih ngelakuin. Gue ngelakuin karena kurang memahami materi dan untuk menyelamatkan diri sendiri dari mata kuliah supaya gak remed dan ngulang. Gue juga pernah plagiat karena materinya sama dan males nyari lewat buku”.

Mahasiswa S (perempuan) 21 tahun, Universitas Esa Unggul :

“Itu juga karena lingkungan sih, jadi karena orang-orang sekitar kayak gitu jadi ikutan. Kalau saya pernah melakukan pengambilan daftar pustaka yang lain engga. Itupun dilakukan karena udah mentok banget, karena daftar pustaka itu paling susah. Kadanglah harus berbayar, gak bisa dibuka. Tapi saya ngeliat dulu penelitian sebelumnya yang ngambil daftar pustaka itu, terus saya crosscheck untuk memastikan apa yang dikutip itu sesuai gak sama yang saya butuhin. Jadi gak asal main ambil daftar pustaka”.

Mahasiswa A (perempuan) 21 tahun, Universitas Esa Unggul :

“Setelah kelas satu SMP gua gak pernah nyontek lagi. Plagiat, atau yang lain gitu gak pernah. Dulu pas kelas satu SMP ya, gua ngebantuin temen yaa karena kasian aja. Tapi ada kejadian yang ngebuat gua akhirnya gak nyontek lagi”.

Mahasiswa L (laki-laki), 23 tahun, Universitas Mpu Tantular :

“Ngelakuin sih, nyontek dan plagiat itu. Kenapa ya hehe, ya karena udah mentok sih dan gatau mau masukin apa lagi”.

Mahasiswa E (perempuan), 21 tahun, Universitas Brawijaya :

“Paling sering itu titip absen, sama nyontek pernah beberapa kali. Kalo nyontek biasanya ramean bareng temen-temen, abis dosen atau pengawasnya juga santai jadi yaudah”.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa M, S, L, dan E mereka menyatakan bahwa masih dan pernah melakukan *academic dishonesty*. Melakukan tindakan berupa titip absen, menyontek, plagiat, dan mengambil daftar pustaka. Alasan mereka melakukan hal tersebut karena kesulitan untuk mendapatkan bahan daftar pustaka yang dicari, kurang memahami materi, agar tidak remed atau mengulang mata kuliah, malas mencari materi, dosen atau pengawas yang cuek dan merasa sudah “mentok”. Sehingga diduga mahasiswa M, S, L, dan E memiliki perilaku *academic dishonesty* yang tinggi. Berbeda dengan mahasiswa A yang menyatakan tidak menyontek lagi dan tidak melakukan kecurangan akademik lainnya. A tidak melakukan titip absen, menyontek, plagiat, dan mengambil daftar pustaka. Alasan A tidak melakukan hal tersebut karena ada pengalaman yang membuat ia menyadari bahwa perilaku *academic dishonesty* adalah hal yang tidak baik. Sehingga diduga, A memiliki perilaku *academic dishonesty* yang rendah. Menurut Whitely dan Keith-Spiegel (2002) alasan mahasiswa melakukan *academic dishonesty* karena adanya masalah kinerja, keinginan mendapatkan nilai yang lebih baik, ingin segera lulus, terlalu banyak tes dalam sehari, kurangnya penjelasan dosen, tekanan dari orangtua, dan keinginan untuk membantu teman. Aulia (2015) menyatakan bahwa dampak personal dari kecurangan akademik adalah mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik akan mendapatkan sanksi atas perilakunya mulai dari tahap peringatan sampai dengan dikeluarkan dari institusi, dan dampak bagi institusi sendiri akan

berpengaruh pada kualitas pendidikan yang akan menjadi semakin menurun jika ditemukan banyak kecurangan akademik dalam proses pendidikan.

Anderman dan Murdock (dalam, Purnamasari, 2013) menyatakan salah satu faktor yang berhubungan dengan *academic dishonesty* adalah religi. Glock dan Stark (Ancok, 2005) menyatakan religiusitas terdiri atas keyakinan dan keimanan, praktek agama, pengamalan, pengetahuan tentang agama, dan penghayatan terhadap agamanya. Basri (2015) menyatakan bahwa sering terjadinya kecurangan yang dilakukan mahasiswa disebabkan karena mahasiswa tidak memiliki kesadaran beragama dengan baik, mahasiswa juga harus dibekali dengan pemahaman agamanya sehingga terciptanya ketertiban dan mencegah kecurangan. Hendropuspito (dalam Fitriani, 2016) mengatakan religiusitas juga memiliki fungsi pengawasan sosial yang ikut bertanggung jawab terhadap norma sosial yang ada sehingga memperkuat yang baik dan menolak ajaran/ perilaku yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Peran orangtua juga mendukung tingkat religiusitas anak. Dudley dan Wisbey (dalam Nelson, 2009) menyatakan perilaku hangat dan peduli dari ibu dan ayah adalah prediksi yang kuat religiusitas.

Mahasiswa dengan religiusitas yang tinggi akan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian, yakin dengan kemampuannya saat ujian, jujur dalam mengerjakan tugas, taat dan cenderung sulit melakukan pelanggaran-pelanggaran dan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Sebaliknya, mahasiswa dengan religiusitas rendah cenderung tidak mempersiapkan diri, meragukan atau tidak yakin dengan kemampuannya saat ujian, meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas mandiri, cenderung tidak jujur dan melakukan pelanggaran-pelanggaran. Dugaan ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hasan (2004), ketika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang kuat idealnya ia akan mampu menjalankan semua ajaran yang terkandung dalam ajaran itu dan hendaknya menjadi kendali diri bagi seseorang atas semua keyakinan, pembicaraan, sikap, perilaku, bahkan apa yang terlintas dalam benak pikirannya.

Dengan demikian, mahasiswa dengan religiusitas rendah akan jarang atau tidak mengikuti ibadah agamanya, tidak berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan, kurangnya rasa bersyukur, mencari solusi yang tidak sesuai ketika menghadapi tekanan, berani melanggar aturan, mudah putus asa, dan tidak yakin dengan adanya Tuhan. Sehingga ia tidak memegang teguh prinsipnya dan akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Perilaku tersebut karena kurangnya kemantapan hati seseorang serta tidak memelihara hubungannya dengan Tuhan sehingga berdampak pada *academic dishonesty* yang tinggi. Sebaliknya, mahasiswa dengan religiusitas tinggi akan rutin melakukan ibadah agamanya, berdoa sebelum melakukan sesuatu, mengucap syukur, mencari solusi yang tepat dalam menghadapi tekanan, takut melanggar aturan, tidak mudah putus asa, dan yakin dengan adanya Tuhan. Sehingga ia memegang teguh prinsipnya dan menaati ajaran agamanya. Perilaku tersebut karena seseorang memiliki kemantapan hati serta memelihara hubungannya dengan Tuhan sehingga

berdampak pada *academic dishonesty* yang rendah. Kirkpatrick (dalam Nelson, 2009) mencatat, agama-agama sering menyebut Tuhan sebagai semacam sosok kelekatan yang tersedia dan responsif, yang dapat berfungsi sebagai tempat berlindung untuk berbalik dalam doa, atau sandaran aman yang dapat dialami penuh persahabatan dan dapat dipercaya.

Demikian juga, *academic dishonesty* yang tinggi menimbulkan perilaku menyontek pada saat ujian, melakukan plagiat, mengutip informasi tanpa mencantumkan catatan kaki, memalsukan daftar pustaka, menggunakan hasil pekerjaan orang lain sebagai hasil sendiri, serta bekerjasama atau membantu orang lain saat ujian. Perilaku tersebut tidak sesuai dengan aturan agama sehingga berdampak pada religiusitas yang rendah. Disisi lain, mahasiswa dengan *academic dishonesty* rendah tidak menyontek saat ujian, tidak melakukan plagiat, mencantumkan sumber atau catatan kaki saat mengutip, bekerja dengan usaha sendiri. Perilaku tersebut tidak melanggar aturan agama ataupun peraturan yang berlaku sehingga berdampak pada religiusitas yang tinggi. Glock & Stark (dalam Ancok, 2005) dalam pengamalan agama menunjukkan seberapa besar tingkatan seseorang berperilaku yang didorong oleh ajaran agamanya menyebabkan seseorang akan lebih berhati-hati dan mempertimbangkan dengan matang keputusannya.

Didukung oleh penelitian Khan et al. (2019) didapatkan hasil bahwa religiusitas memiliki korelasi terhadap perilaku curang dan menyontek. Mahasiswa yang menekankan perilaku religiusitas seperti mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan perilaku lebih jujur dalam sesi akademik maupun ujian. Hasil penelitian Wahyuningsih (2018) menyatakan bahwa greed, opportunity, need, exposure dan religiusitas berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sedangkan integritas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Selain itu, hasil penelitian dari Yahya, Fikri, dan Syahrina (2016) terdapat hubungan antara religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa fakultas psikologi UPI YPTK Padang, dimana semakin tinggi religiusitas yang dialami mahasiswa maka *academic dishonesty* akan rendah., dan sebaliknya semakin rendah religiusitas yang dilakukan oleh mahasiswa maka *academic dishonesty* akan semakin tinggi.

Sehingga dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara Religiusitas dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa?
2. Bagaimana gambaran religiusitas pada mahasiswa?

3. Bagaimana gambaran *academic dishonesty* pada mahasiswa?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa. Serta melihat gambaran religiusitas dan *academic dishonesty* pada mahasiswa.

1.3.2 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan terkait Religiusitas dan *Academic Dishonesty* pada mahasiswa. Serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti hubungan antara religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembuat kebijakan pendidikan, dosen, dan universitas dalam pencegahan perilaku *academic dishonesty*. Serta menghimbau mahasiswa yang lain untuk meningkatkan religiusitas dan mau berprestasi secara jujur tanpa melakukan kecurangan.

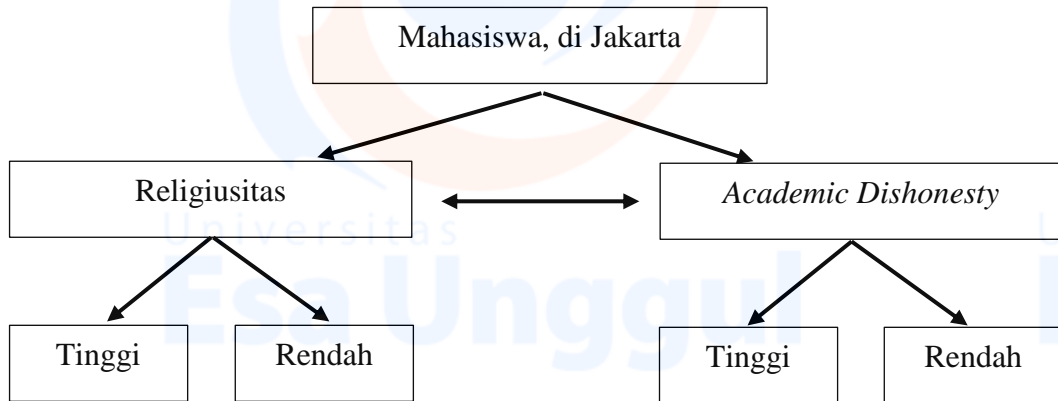
1.4 Kerangka Berpikir

Setiap mahasiswa memiliki hak dan kewajiban dalam perkuliahan yang disusun dalam peraturan akademik atau tata tertib masing-masing Perguruan Tinggi. Beberapa contoh kewajiban mahasiswa yang disusun dalam peraturan akademik adalah mengerjakan tugas dan ujian yang diberikan dosen, menyerahkan tugas mata kuliah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, mengikuti kuliah secara tertib, hadir tepat waktu sesuai jadwal kuliah, dan mengikuti kaidah akademik dalam menulis karya ilmiah. Mahasiswa perlu berusaha untuk memenuhi kewajibannya untuk mendapatkan haknya. Namun dalam upaya untuk memenuhi kewajibannya, seringkali mahasiswa ditemukan dengan sengaja melakukan tindak kecurangan akademik (*academic dishonesty*).

Kasus *academic dishonesty* telah terjadi baik di Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta. Tindakan pencegahan perilaku tersebut juga sudah dilakukan pihak Perguruan Tinggi dan disertai dengan sanksi bagi yang melanggarnya. Mahasiswa yang dikatakan memiliki perilaku *academic dishonesty* tinggi adalah mahasiswa yang menerima atau melakukan kegiatan meng-copy atau menyalin (menjiplak) pekerjaan orang lain pada saat tes atau menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan atau membantu seseorang dalam mencontek ketika tes atau ketika sedang ujian berlangsung. Sebaliknya mahasiswa yang dikatakan memiliki perilaku *academic dishonesty* yang rendah adalah mahasiswa yang tidak menerima atau tidak melakukan kegiatan meng-copy atau menyalin (menjiplak) pekerjaan orang lain pada saat tes atau tidak menggunakan catatan yang dilarang atau tidak membantu seseorang dalam mencontek ketika tes atau ketika sedang ujian berlangsung.

Salah satu faktor dalam *academic dishonesty* adalah religiusitas. Religiusitas adalah sebuah komitmen beragama, yang dilakukan individu sebagai bagian dari kepercayaan, emosi dan pengalaman yang disadari individu di dalam agamanya, dan kehidupan yang berdasarkan agama yang dianutnya. Mahasiswa dengan religiusitas yang tinggi akan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian, yakin dengan kemampuannya saat ujian, jujur dalam mengerjakan tugas, taat dan cenderung sulit melakukan pelanggaran-pelanggaran dan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Sehingga ia akan memegang teguh prinsipnya dan tidak akan melakukan hal-hal yang tidak dibolehkan dalam ajaran agamanya. Ia tidak akan mencontek saat ujian, berusaha mengerjakan tugas dengan benar dan mandiri, yakin akan kemampuannya, dan mencapai prestasi dengan cara yang terbaik dan benar. Sehingga berdampak pada *academic dishonesty* yang rendah. Sebaliknya, mahasiswa dengan religiusitas rendah cenderung tidak mempersiapkan diri, meragukan atau tidak yakin dengan kemampuannya saat ujian, meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas mandiri, cenderung tidak jujur dan melakukan pelanggaran-pelanggaran. Ia tidak memegang teguh prinsip-prinsip agamanya dan akan melanggar ajaran agamanya, sehingga berdampak pada *academic dishonesty* yang tinggi.

Demikian sebaliknya, *academic dishonesty* yang dimiliki mahasiswa juga akan berhubungan dengan religiusitasnya. Perilaku *academic dishonesty* yang tinggi menimbulkan perilaku menyontek pada saat ujian, melakukan plagiat, mengutip informasi tanpa mencantumkan catatan kaki, memalsukan daftar pustaka, menggunakan hasil pekerjaan orang lain sebagai hasil sendiri, serta bekerjasama atau membantu orang lain saat ujian. Hal tersebut tidak sesuai dengan aturan agama sehingga berdampak pada religiusitas yang rendah. Disisi lain, mahasiswa dengan *academic dishonesty* rendah tidak menyontek saat ujian, tidak melakukan plagiat, mencantumkan sumber atau catatan kaki saat mengutip, bekerja dengan usaha sendiri. Hal tersebut tidak melanggar aturan agama ataupun peraturan yang berlaku sehingga berdampak pada religiusitas yang tinggi.



Gambar 1. 1 *Kerangka Berpikir*

1.5 Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis “ada hubungan negatif signifikan antara Religiusitas dengan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa